



Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas V SDN Mekarari 01

Oktavia Tri Andriyaningsih¹, Erma Suryani Sahabudin², Reni Astuty Latif³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SD Negeri Mekarsari 01

Email: andriyani.okta@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: ermasuryani2001@yahoo.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UPT SPF SD Inpres Hartaco Indah

Email: reniastutylatif14@gmail.com

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 15-01-2022; Published: 01-07-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licence by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This research was motivated by the low learning outcomes of V grade students of SD Negeri Mekarsari 01 in science lessons on the material of the circulatory system. The purpose of the study was to determine the improvement of teacher skills, student activities, and student learning outcomes on the material by using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The type of research used is classroom action research (CAR). Data collection techniques in this study using observation, tests and documentation. This research consists of 3 (three) cycles. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis. The results of the research on teacher skills using the Problem Based Learning (PBL) model in cycle I obtained a score of 15 good categories, cycle II 17 with good categories and in cycle III with a score of 21 categories with very good categories. The activities of students in the first cycle obtained an average score of 11 good categories and in the second cycle an average score of 12 good categories, in the third cycle increased again with a score of 15 with a very good category. The learning mastery of students in the first cycle is 33.3%, in the second cycle it is 66.67%. In the third cycle the results reached 100%. Based on these results, it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the quality of science learning in fifth grade students of SD Negeri Mekarsari 01.

Keywords: Problem Based Learning; Learning Model; Quality of Learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri Mekarsari 01 pada pelajaran IPA materi sistem peredaran darah. Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan keterampilan guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik pada materi tersebut dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari 3 (Tiga) siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian mengenai keterampilan guru menggunakan model Problem Based Learning (PBL) siklus I memperoleh skor 15 kategori baik, siklus II 17 dengan kategori baik dan pada siklus III dengan skor 21 kategori dengan kategori sangat baik. Aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh rata-rata skor 11 kategori baik dan pada siklus II rata-rata skor 12 kategori baik, pada siklus III meningkat lagi dengan skor 15 dengan kategori sangat baik. Ketuntasan belajar peserta didik siklus I adalah 33,3%, pada siklus II menjadi 66,67%. Pada siklus III hasil mencapai 100%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri Mekarsari 01

Keywords: Problem Based Learning; Model Pembelajaran; Kualitas Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional) serta dalam upaya menciptakan masyarakat indonesia yang mampu bersaing dalam tantangan global, maka guru harus mejadi fasilitator dan menjadi guru abad 21.

Keberhasilan dari pencapaian pendidikan di sekolah tergantung pada pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini tentu melibatkan peran serta guru dan peserta didik dalam melakukan kegiatannya masing-masing untuk mencapai standar pendidikan yang telah ditentukan. Untuk mencapai hasil yang baik dan terbaik, salah satu cara yang dilakukan guru adalah dengan memperluas kesempatan belajar peserta didik.

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen (Djumhana, Nana. 2019: 2). Berdasarkan hal tersebut dalam pembelajaran IPA, tidak hanya ilmu yang berhubungan dengan kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran IPA, penggunaan model pembelajaran yang sesuai degan karakter peserta didik perlu diimplementasikan untuk menstimulus peserat didik agar mampu berpikir secara logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan ilmiah. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman agar peserta didik mengerti dan memahami apa yang sedang dipelajari sehingga peserta didik dapat menerjemahkan, mempraktikan dan menampilkan hasil dari percobaannya sebagai *output* atau hasil akhir dari suatu pembelajaran.

Peneliti menggunakan data tahun pelajaran sebelumnya dan didapatkan pelaksanaan pembelajaran di kelas V belum berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain guru belum menggunakan model, media, strategi yang dapat membangun keaktifan peserta didik, pembelajaran yang belum bermakna dan tidak menantang serta masih teacher center sehingga kurangnya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik yang akhirnya peserta didik menjadi pasif dan hasil belajar yang didapatkan peserta didik rendah.

Berikut data hasil belajar IPA kelas V dalam materi sistem peredaran darah dapat dinyatakan belum tuntas. Ketidaktuntasan tersebut terlihat dari prosentase kelulusan seluruh peserta didik hanya mencapai 33,33 % atau 3 dari 9 peserta didik yang mencapai KKM sekolah yaitu 70. Prosentase tersebut jauh dari prosentase ideal antara 75% - 100%. Dan masih ada 66,67% atau 6 Peserta didik yang belum dinaytakan lulus KKM.

Salah satu model pembelajaran yang sangat cocok untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning dimana model pembelajaran ini memantik peserta didik untuk berpikir lebih kontekstual/ nyata terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar dan berusaha memecahkan masalah-masalah tersebut melalui dirinya sendiri. Jadi guru hanya berperan sebagai fasilitator. Peserta didik sendiri yang mengkontruksi pemahamannya untuk mencari solusi dari masalah yang disajikan guru di kelas. Akibatnya pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan lebih bermakna sehingga tentunya akan berimbas pada peningkatan hasil belajar peserta didik nantinya.

Menurut Eggen dkk (2012) berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah adalah memberikan peserta didik 1 masalah dan memecahkan masalah tersebut adalah fokus dalam pembelajaran. Selain itu, Hosnan (2014: 295) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang memungkinkan peserta didik untuk mengatur diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan dan inkuiri yang lebih tinggi, membuat peserta didik mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Dr. Ali Muhtadi, M. Pd dalam buku pembelajaran Inofatif menjelaskan bahwa Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. *Problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan 4C dan keterampilan berpikir tingkat tinggi

peserta didik. Pada pembelajaran yang dilakukan dengan model *Problem based learning* (PBL) peserta didik diminta untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan pemikiran yang kritis dan berkolaborasi / bekerja sama dengan peserta didik yang lain. Peserta didik dituntut untuk dapat berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu guru dituntut dapat menciptakan pembelajaran yang menarik supaya peserta didik termotivasi untuk belajar. Pada ketiga pembelajaran ini guru menggunakan kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dengan harapan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Berdasarkan pendapat para ahli dan penelitian yang relevan maka peneliti menerapkan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tujuan diadakannya dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan guru, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi sistem peredaran darah. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran tematik terutama pada penggunaan model pembelajaran problem based learning dan dapat melengkapi kajian mengenai teknik pelaksanaan, peran, manfaat model pembelajaran problem based learning. Selain itu peneliti dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan terkait penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, dan guru dapat menambahkan perubahan pada model pembelajaran yang diterapkan sekolah.

Adapun hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah Penerapan Model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi sistem peredaran darah di kelas V SDN Mekarsari 01.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya terjadi di dalam kelas meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

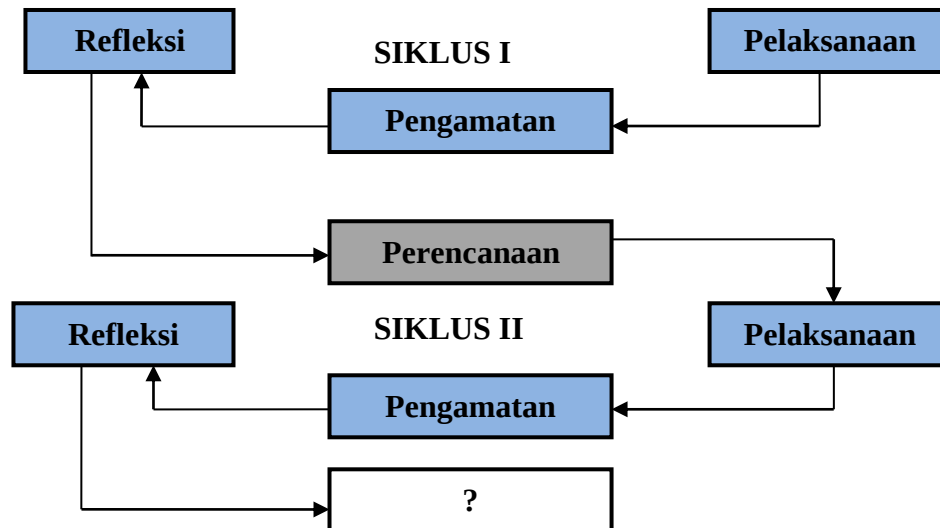
Penelitian ini berlangsung di SD Negeri Mekarsari 01, Desa Mekarsari, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dengan mengambil sampel peserta didik pada kelas V. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas V SD yang berjumlah 9 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 3 orang dengan mengambil materi Sistem Peredaran Darah. Peserta didik kelas V dipilih sebagai subjek penelitian sebab banyaknya permasalahan yang terjadi di kelas tersebut. Adapun Obyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan guru, keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran problem based learning.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar selama penelitian. Lembar observasi terdiri atas lembar pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Selain itu lembar observasi yang disediakan untuk mencatat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan 2 tahap yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan dan menggunakan 3 siklus yaitu siklus 1, 2 dan siklus 3 dengan tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan jumlah siklus tindakan yang diberikan yaitu sejumlah 2 siklus. Hal tersebut dikarenakan peneliti memperhatikan efisiensi waktu yang digunakan untuk penelitian. Jika di siklus 1 nantinya tujuan yang diharapkan telah tercapai maka kegiatan dihentikan. Namun jika pada siklus tersebut belum berhasil, maka peneliti mengulang ke siklus II dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sesuai tujuan/kriteria yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*Classroom based action research*) menurut Arikunto (2009:16) dengan prosedur penelitian sebagai berikut :

Gambar 1. Daur Penelitian Tindakan Kelas



Adapun alur penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahap ini, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung (Arikunto, 2009:18). Pada tahap perencanaan ini, peneliti membuat perencanaan sebagai berikut:

- Menelaah materi pembelajaran sesuai dengan tema dan subtema yang akan dilakukan penelitian, serta menelaah indikator bersama tim kolaborasi
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai indikator yang telah ditetapkan.
- Menyiapkan media pembelajaran berupa media *power point*
- Menyiapkan lembar observasi
- Menyiapkan alat evaluasi berupa lembar penilaian untuk mengukur hasil belajar peserta didik

2. Pelaksanaan Tindakan

Menurut Arikunto (2009:126), selama melaksanakan tindakan, guru sebagai pelaksana intervensi tindakan mengacu pada program yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama dengan teman sejawat. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning (PBL)*. Pelaksanaan tindakan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 4x35 menit.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2009:127). Peneliti menggunakan lembar penilaian aktivitas peserta didik, dokumen serta lembar soal dalam pengumpulan data-data di lapangan. Kegiatan observasi dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

4. Refleksi

Menurut Arikunto (2009:133) refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik, suasana kelas, dan guru. Peneliti mengevaluasi kekurangan dan membuat daftar permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus pertama. Selanjutnya membuat perencanaan tindak lanjut untuk siklus berikutnya sehingga memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

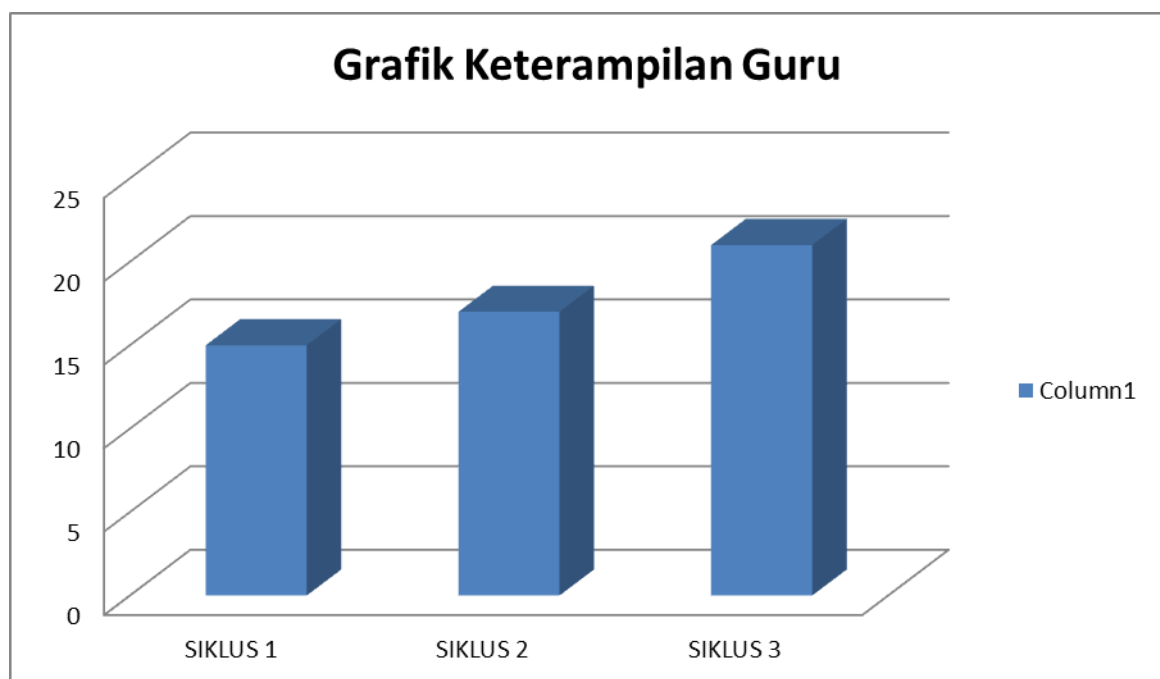
Hasil

Hasil penelitian tindakan kelas melalui model *Problem Based Learning (PBL)* yang diperoleh dari hasil tes dan nontes yang terlaksana dalam tiga siklus dengan setiap siklusnya satu kali pertemuan selama dua jam pelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berupa keterampilan guru, aktivitas peserta didik, hasil belajar peserta didik di kelas V SD Negeri Mekarsari 01.

1) Keterampilan Guru

Hasil observasi keterampilan guru yang dilakukan oleh teman sejawat berdasarkan pembelajaran yang dilakukan dalam 3 siklus pada pelaksanaan tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diperoleh data sebagai berikut: pada siklus I guru melaksanakan pembelajaran di kelas dan memperoleh skor 15 dari 24 skor maksimal atau dengan kategori baik. Pada siklus II, keterampilan guru mendapatkan skor 17 dari 24 skor maksimal dengan kategori baik. Kemudian pada siklus III, keterampilan guru meningkat dan mendapatkan skor 21 dengan kategori sangat baik. Peningkatan keterampilan guru dalam setiap siklus dapat dilihat pada diagram berikut ini:

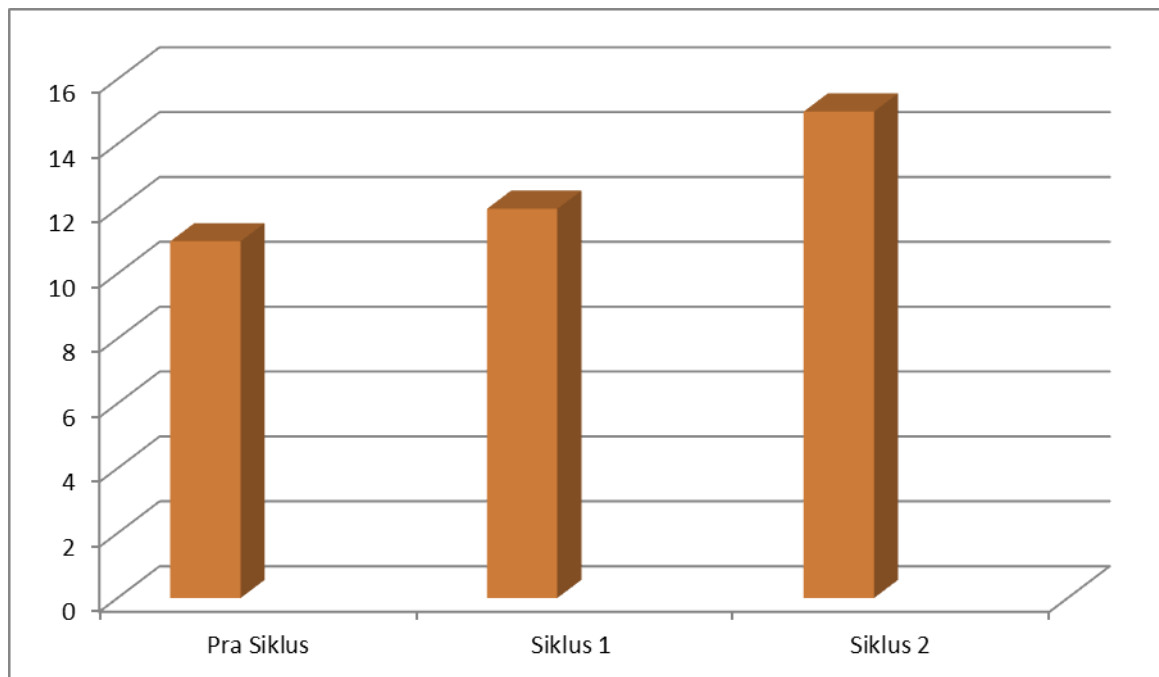
Grafik 1 Keterampilan guru



2) Keaktifan Peserta Didik

Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran materi sistem peredaran darah yang dilakukan dalam tiga siklus diperoleh hasil sebagai berikut : aktivitas peserta didik pada pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* mendapatkan skor rata-rata 11 dari 20 point maksimal dengan kategori baik. Pada siklus II, aktivitas peserta didik mengalami kenaikan dan mendapatkan rata-rata skor 12 dari 20 skor maksimal dengan kategori baik. Kemudian pada siklus III peserta didik menunjukkan ketertarikan dan lebih semangat dalam pembelajaran terlihat dari skor hasil observasi yaitu 15 dari 20 skor maskimal dengan kategori sebagai sangat baik. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam setiap siklus.

Grafik 2 Peningkatan keaktifan Peserta Didik



3) Hasil Belajar

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus 1, terlebih dahulu peneliti melakukan pra tindakan dengan memberikan pre test yang berisi soal-soal terkait materi sistem peredaran darah tema 4 Sehat itu penting sebanyak 15 soal, 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Pre test ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkannya tindakan pada siklus 1. Berikut adalah hasil pre test peserta didik pada sistem peredaran darah manusia

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Kondisi Awal

	Sebelum Tindakan
Nilai Terendah	35
Nilai Tertinggi	70
Rata – rata nilai	53
Siswa belajar tuntas	33,33 %

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai terendah peserta didik adalah 35 dan nilai tertinggi peserta didik adalah 60. Rata-rata klasikal peserta didik adalah 55 dan siswa yang tuntas belajar persentase sebesar 33,3 % atau hanya 3 peserta dari 9 peserta didik yang tuntas. Diharapkan peserta yang tuntas dan mendapat nilai di atas KKM sebanyak minimal 75% dari jumlah siswa keseluruhan di kelas namun kenyataan yang ada setelah dilakukan tes awal, peserta didik tidak mencapai persentase yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti perlu mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Setelah melihat hasil tes awal peserta didik, peneliti melakukan siklus 1 dan kembali memberikan tes kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan pada siklus 1 dengan memberikan soal sejumlah 15 soal, terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Berikut adalah hasil tes siklus 1

Tabel 2. Hasil belajar peserta didik pada siklus 1 setelah tindakan

	Setelah Tindakan Siklus 1
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	85
Rata – rata nilai	63
Siswa belajar tuntas	55,56%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai terendah peserta didik adalah 40 dan nilai tertinggi peserta didik adalah 85. Rata-rata klasikal peserta didik naik menjadi adalah 63 dan siswa yang tuntas belajar sejumlah 5 dari 9 peserta didik atau persentase sebesar 55,56 %. Hal ini menunjukkan peningkatan dari kondisi awal peserta didik sebelum dan setelah diberikan tindakan siklus 1. Untuk melihat perbandingan nilai peserta didik sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perbandingan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan siklus I

	Sebelum Tindakan	Setelah tindakan siklus 1
Nilai Terendah	35	40
Nilai Tertinggi	70	85
Rata – rata nilai	53	63
Siswa belajar tuntas	33,33 %	55,56%

Berdasarkan data tabel 3 di atas menunjukkan nilai terendah siswa mengalami peningkatan sebelum dan setelah tindakan yaitu dari 35 menjadi 40. sedangkan nilai tertinggi siswa sebelum tindakan adalah 72 dan setelah tindakan naik menjadi 85. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal siswa sebelum diberikan tindakan. Begitu juga dengan rata-rata siswa dari 53 menjadi 63 yang membuktikan adanya peningkatan. Serta ketuntasan belajar siswa naik dari 33,33% menjadi 55,56% yang menunjukkan ada 5 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM 70 sedangkan pada kondisi awal hanya ada 3 siswa yang tuntas. Namun hal tersebut belum menjadi nilai yang diharapkan dari peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Olehnya itu, peneliti kembali melanjutkan tindakan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di siklus I.

Berikut adalah hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah pada siklus 2

Tabel 4. Hasil belajar peserta didik pada siklus 2

	Setelah Tindakan Siklus II
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	100
Rata – rata nilai	73,56
Siswa belajar tuntas	66,67%

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai terendah peserta didik adalah 60 dan nilai tertinggi peserta didik adalah 100. Rata-rata klasikal peserta didik naik menjadi adalah 73,56 dan siswa yang tuntas belajar sejumlah 6 dari 9 peserta didik atau persentase sebesar 66,67 %. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus 1. Untuk melihat perbandingan nilai peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil tes sebelum tindakan, siklus 1 dan siklus 2

	Sebelum Tindakan	Setelah tindakan siklus 1	Setelah tindakan siklus II
Nilai Terendah	35	40	60
Nilai Tertinggi	70	85	100
Rata – rata nilai	53	63	73,56
Siswa belajar tuntas	33,33 %	55,56%	66,67%

Berdasarkan data tabel 5 di atas menunjukkan nilai terendah siswa mengalami peningkatan sebelum dan setelah tindakan yaitu dari awal sebelum dikenakan tindakan nilai terendah peserta didik 35 pada siklus 1 menjadi 40 dan setelah dikenai tindakan siklus 2 nilai terendah peserta didik menjadi 60. sedangkan nilai tertinggi siswa sebelum tindakan adalah 85 pada siklus 2 dan setelah tindakan pada siklus ke 2 menjadi 100. Rata – rata nilai pada siklus 1 adalah 63 dan meningkat di siklus ke 2 yaitu 73,56 serta yang menjadi tolak ukur kecapaian penelitian adalah ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 1 sebesar 55,56% dan siklus ke dua 66,67%.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus ke 2 maka peneliti perlu mengevaluasi kembali kegagalan target kelulusan belajar. Olehkarena itu peneliti melakukan siklus ke 3 untuk mencapai target kelulusan klasikal 75%. Peneliti mengevaluasi kegagalan dan kesalahan pada siklus ke 1 dan ke 2 serta peneliti menggunakan media yang nyata/ alat peraga yang memungkinkan peserta didik untuk tertarik, tertantang dan masih menggunakan model PBL. Setelah dilakukan siklus ke 3 peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil belajar peserta didik pada siklus 3

	Setelah Tindakan Siklus III
Nilai Terendah	71
Nilai Tertinggi	100
Rata – rata nilai	87,33
Siswa belajar tuntas	100%

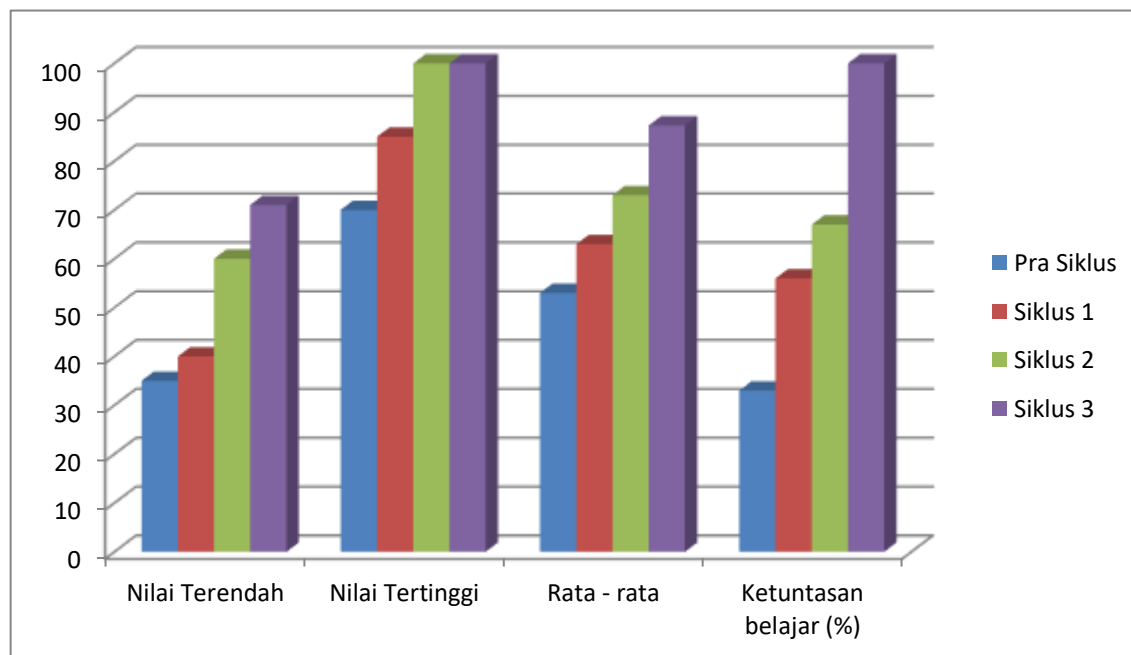
Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai terendah peserta didik adalah 90 dan nilai tertinggi peserta didik adalah 100. Rata-rata klasikal peserta didik naik menjadi adalah 84,89 dan siswa yang tuntas belajar sejumlah 8 dari 9 peserta didik atau persentase sebesar 89 %. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus 2. Untuk melihat perbandingan nilai peserta didik pada setiap siklusnya sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil tes sebelum tindakan, siklus 1, siklus 2 dan 3 SDN Mekarsari 01

	Sebelum Tindakan	Setelah tindakan siklus 1	Setelah tindakan siklus II	Setelah Tindakan Siklus III
Nilai Terendah	35	40	60	71
Nilai Tertinggi	70	85	100	100
Rata – rata nilai	53	63	73,56	87,33
Siswa belajar tuntas	33,33 %	55,56%	66,67%	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dijabarkan dalam bentuk diagram agar terlihat ketercapaian penelitian ini. Berikut grafik ketuntasan belajar peserta didik:

Grafik 1 Rekapitulasi ketuntasan hasil belajar peserta didik



Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan perubahan peningkatan signifikan sebagai berikut:

Nilai terendah peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum dikenai tindakan yaitu 35, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas siklus 1 meningkat menjadi 40 dan pada siklus ke 2 meningkat menjadi 60, pada siklus ke 2 menjadi 60 dan siklus ke 3 menjadi 71. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik 70, pada siklus ke 2 menjadi 85 dan siklus ke 2 dan 3 memperoleh nilai sempurna atau 100. Nilai rata – rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal 53, siklus 1 naik menjadi 63, siklus ke 2 naik menjadi 73,56 dan pada siklus III naik menjadi 87,33.

Pembahasan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas di dapatkan hasil berikut ini:

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik, Keaktifan peserta didik dan meningkatkannya ketercapaian pembelajaran berdasarkan KKM yang ditentukan di SD Negeri Mekarsari 01 karena model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang tidak berpusat pada guru melainkan membuat pembelajaran yang bermakna karena peserta didik terlibat aktif serta memancing peserta didik untuk berfikir HOTS
2. Hosnan (2013:300) Kegiatan pembelajaran melalui *Problem Based Learning* diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan. Dalam proses menyelesaikan masalah akan mendapatkan hasil pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah serta menemukan pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut : (1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah pengukuran waktu, (2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar ke dalam beberapa kelompok, (3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menampilkan hasil karya, (5) Mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah. Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Problem Based Learning* dilaksanakan dalam pembelajaran pada siklus I ,II, dan III. Penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar tematik serta dapat meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran dalam kelas baik itu keterampilan guru, hasil belajar, maupun aktivitas peserta didik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, II dan III dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA terkhusus pada materi sistem peredaran darah menggunakan model pembelajaran problem based

learning (pbl) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Mekarsari 01 pada tahun pelajaran 2021/2022.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas V SD Negeri Mekarsari 01 kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) meningkatkan kualitas/kemampuan guru dalam mengajar serta menguasai kelas hal ini dapat terlihat dari perolehan skor 15 dengan kriteria baik pada siklus 1, dan meningkat di siklus ke II sebanyak 2 point sehingga skor yang diperoleh yaitu 17 dengan predikat baik, dan pada siklus ke III diperoleh skor 21.
2. Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) juga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan menghasilkan data sebagai berikut pada siklus I mendapatkan skor rata-rata 11 dengan kategori cukup. Pada pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh data aktivitas peserta didik dengan perolehan rata-rata skor 12 termasuk kategori baik. Dan pada siklus III diperoleh data aktivitas peserta didik dengan rata-rata skor 15 termasuk dalam kategori baik.
3. Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) juga mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik hal ini ditunjukkan pada data sebagai berikut, Permasalahan awal yang dihadapi peneliti atau kondisi Prasiklus rata-rata nilai terendah adalah yaitu 35, setelah dilakukan penelitian tindakan kelas siklus 1 meningkat menjadi 40 dan pada siklus ke 2 meningkat menjadi 40, pada siklus ke 2 menjadi 60 dan siklus ke 3 menjadi 71. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik 70, pada siklus ke 2 menjadi 85 dan siklus ke 2 dan 3 memperoleh nilai sempurna atau 100. Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada tes awal 53, siklus 1 naik menjadi 63, siklus ke 2 naik menjadi 73,56 dan pada siklus III naik menjadi 87,33. Serta ketuntasan belajar peserta didik sebelum tindakan 33,33% atau 3 dari 9 siswa yang tuntas belajar, pada siklus ke 2 siswa yang tuntas naik menjadi 5 atau 55,56%, pada siklus ke 3 menjadi 66,67% atau 6 siswa tuntas dan pada siklus ke 3 siswa yang tuntas 100%

Setelah peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas di kelas V SD negeri Mekarsari 01, kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap peneliti berharap Penelitian kali ini dapat bermanfaat.

1. Bagi guru

Permasalahan yang dihadapi di sekolah baik tentang kualitas pembelajaran, keaktifan dan hasil belajar yang kurang maksimal dapat dilakukan perbaikan menggunakan Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* hal ini dikarenakan pembelajaran dengan model PBL menuntut peserta didik untuk berfikir kritis dan bukan Teacher Center.

2. Bagi peserta didik

Model *Problem Based Learning (PBL)* terbukti dapat meningkatkan aktivitas peserta didik serta hasil belajar. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat selalu berperan aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis serta mau mengemukakan pendapat serta berani bersaing dengan teman-temannya seperti pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*.

3. Bagi Sekolah

Penelitian melalui model *Problem Based Learning (PBL)* ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut, baik oleh guru, lembaga maupun pengembang pendidikan lainnya, sehingga model *Problem Based Learning (PBL)* menjadi lebih baik, dan tujuan pembelajaran semakin efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsismi, dkk. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). Undang - undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Djumhana, Nana. (2019). Pendalaman Materi Ilmu Pengetahuan Alam. Bandung: Kemendikbud
- Eggen, Paul & Kauchak, Don. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir. Jakarta: Indeks
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia
- Kemdikbud. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kemdikbud